

Hubungan antara Tekanan Teman Sebaya dan Gaya Hidup dengan Perilaku Seksual Mahasiswa Laki-laki

Diana Evi Purwitasari Suswanto Putri

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
dianapsp1@gmail.com

Istar Yuliadi

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
istaryuliadi@staff.uns.ac.id

Rafika Nur Kusumawati

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
rafika.nurk@staff.uns.ac.id

Abstract

This study aims to determine the relationship between peer pressure and lifestyle with the sexual behaviour of male students. This study used cluster random sampling with 325 male undergraduate students from University X aged 18-22 years as respondents. The instruments used were the sexual behaviour scale ($\alpha=0.934$), the peer pressure scale ($\alpha=0.940$), and the lifestyle scale ($\alpha=0.955$). The results showed that there was a significant relationship between peer pressure and lifestyle with sexual behaviour ($F_{count}=26,386$ and $p=0.000$, $p<0.05$) with a total effective contribution of 14.1%, there was a significant positive relationship between peer pressure and sexual behaviour ($r = 0.257$, $p = 0.000$) with an effective contribution of 6%, and there is a significant positive relationship between lifestyle and sexual behaviour ($r = 0.295$, $p = 0.000$) with an effective contribution of 8.1%.

Keywords: *peer pressure; lifestyle; sexual behaviour*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tekanan teman sebaya dan gaya hidup dengan perilaku seksual mahasiswa laki-laki. Penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* dengan responden 325 mahasiswa laki-laki strata satu Universitas X berusia 18-22 tahun. Instrumen yang digunakan adalah skala perilaku seksual ($\alpha=0,934$), skala tekanan teman sebaya ($\alpha=0,940$), dan skala gaya hidup ($\alpha=0,955$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tekanan teman sebaya dan gaya hidup dengan perilaku seksual ($F_{hitung}=26,386$ dan $p=0,000$, $p<0,05$) dengan sumbangan efektif total sebesar 14,1%, terdapat hubungan signifikan positif antara tekanan teman sebaya dengan perilaku seksual ($r=0,257$, $p=0,000$) dengan sumbangan efektif sebesar 6%, serta

terdapat hubungan signifikan positif antara gaya hidup dengan perilaku seksual ($r=0,295$, $p=0,000$) dengan sumbangan efektif sebesar 8,1%.

Kata Kunci: tekanan teman sebaya; gaya hidup; perilaku seksual

Pendahuluan

Fenomena perilaku seksual dapat terjadi pada mahasiswa. Memiliki kebebasan dan banyak berinteraksi dengan teman sebaya dimanfaatkan untuk berbagi informasi mengenai perilaku seksual. Perilaku seksual dapat disebabkan oleh tekanan teman sebaya. Agar diterima dalam kelompok, mereka harus mengikuti nilai yang ada di dalamnya. Ketika terdapat individu yang melakukan perilaku seksual, individu lain dapat tertekan untuk melakukan hal yang sama dan yang menolak biasanya dianggap “culun”. Tekanan tersebut yang membuat mahasiswa melakukan hal yang tidak sesuai dengan hati nurani mereka.

Perilaku seksual yang terjadi pada mahasiswa tidak terlepas dari gaya hidup yang semakin *modern*, sehingga cenderung tidak sesuai norma dan liberal. Misalnya, menghabiskan waktu luang berkumpul bersama teman sebayanya untuk melakukan hal-hal negatif seperti merokok, pulang larut karena “nongkrong”, mabuk, memakai obat-obatan, dan mengakses pornografi. Pornografi juga menjadi hal yang sering dibicarakan oleh mahasiswa ketika sedang berkumpul. Keingintahuan dan fantasi seksual menyebabkan mereka ingin mempraktikkan apa yang dilihat. Perilaku seksual biasanya dilakukan dalam situasi yang mendukung seperti bersama-sama di dalam suatu ruangan dengan pasangannya (Rahyani, Komang, Adi, Siswanto, & Mohammad, 2012). Pengalaman seksual yang menyenangkan menyebabkan mahasiswa menganggap perilaku seksual merupakan hal normal dan cenderung akan mengulangnya.

Perilaku seksual cenderung lebih diterima oleh mahasiswa laki-laki karena mereka lebih permisif mengenai seksualitas (Setiawan & Siti, 2008). Mereka juga mementingkan kedekatan fisik dan seksual (Rahardjo, 2008). Laki-laki juga lebih menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis dalam pemuasan kebutuhan seksual karena bagi mereka cinta adalah seks (Santrock, 2007). Peluang perilaku seksual pada remaja laki-laki terjadi karena dorongan seks yang lebih besar, menilai seks

sebagai suatu pencapaian prestasi yang patut dibanggakan, menggambarkan kekuasaan, serta berperan sebagai individu yang mengawali dan mengendalikan interaksi seksual (Dworkin & O' Sullivan dalam Winarni, 2016).

Teman sebaya memberikan tekanan dan menjadi faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja (Soetjiningsih, 2010). Pada remaja, perilaku seksual teman sebaya menjadi faktor penting munculnya keinginan individu untuk berperilaku seksual (Ali & Debra, 2011). Perilaku seksual yang muncul karena tekanan teman sebaya lebih banyak pengaruhnya pada laki-laki (Darmasih, 2009).

Zaman yang semakin berkembang membuat gaya hidup mahasiswa semakin permisif dengan budaya barat yang bebas (Musthofa & Puji, 2010). Pergaulan bebas, alkohol, narkoba, kebiasaan melanggar norma, dan penyalahgunaan teknologi memengaruhi seseorang dalam berperilaku seksual (Nurhidayati & Titin, 2013). Gaya hidup bebas mengakibatkan timbulnya dorongan seksual yang tinggi pada remaja. Dorongan tersebut membuat remaja mudah terpengaruh hal-hal buruk berupa pola hidup yang salah mengenai hubungan seksual, misalnya menonton film dan video yang mengundang hasrat seksual, serta mengunjungi tempat-tempat negatif (Nuraeni & Rosliana, 2014).

Konsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang sebagai gaya hidup remaja memiliki pengaruh dalam meningkatnya perilaku seksual sebelum menikah (Suparmi & Siti, 2016). Beberapa jenis gaya hidup lain yang berisiko bagi remaja melakukan perilaku seksual antara lain merokok, membaca majalah dan situs porno, serta menonton video porno melalui telepon genggamnya (Rahmayani, Redjeki, & Khadijah, 2015). Remaja laki-laki biasanya lebih banyak keluar malam, merokok, mengonsumsi minum-minuman keras dan obat-obatan (Nuraeni & Rosliana, 2014). Semakin berisiko gaya hidup yang dimiliki remaja, semakin tinggi kemungkinan remaja untuk melakukan perilaku seksual (Rahmayani, Redjeki, & Khadijah, 2015).

Remaja di Indonesia menunjukkan tingkat perilaku seksual yang tinggi. Survei yang dilakukan terhadap remaja usia 18-24 tahun, terdapat 1.624 remaja atau 75,2% dari 2.159 responden melakukan perilaku seksual dari berciuman sampai berhubungan seksual (Qomarasari, 2015). Penelitian Yuliadi, Qadrijati,

Syarifah, dan Hadinoto (2011) mengenai perilaku seksual remaja dengan usia 18-21 tahun di Surakarta menyebutkan bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja dalam tingkat kurang intim dengan cara berpegangan tangan sebesar 39,6% dan dalam tingkat intim atau lebih dari berpegangan tangan sebesar 1,9%.

Berdasarkan wawancara pendahuluan terhadap 10 mahasiswa laki-laki di Universitas X, dihasilkan bahwa empat responden telah melakukan hubungan seksual, dan enam responden belum pernah melakukan hubungan seksual namun sudah melakukan perilaku seksual yang lain. Seluruh responden juga berada pada lingkungan pertemanan yang kebanyakan melakukan perilaku seksual.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memutuskan untuk meneliti hubungan antara tekanan teman sebaya dan gaya hidup dengan perilaku seksual mahasiswa laki-laki.

Dasar Teori

Soetjiningsih dan Christiana (2008) menyebutkan perilaku seksual adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya. Bentuk-bentuk perilaku seksual dari Soetjiningsih dan Christiana (2008) yaitu berkencan, berpegangan tangan, memeluk atau dipeluk pada bagian bahu, memeluk atau dipeluk di pinggang, berciuman di pipi, berciuman di bibir, berciuman di bibir sambil berpelukan, meraba atau diraba di daerah payudara dalam keadaan berpakaian, meraba atau diraba di daerah alat kelamin dalam keadaan berpakaian, mencium atau dicium di daerah payudara dalam keadaan berpakaian, mencium atau dicium di daerah alat kelamin dalam keadaan berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, meraba atau diraba di daerah payudara dalam keadaan tidak berpakaian, meraba atau diraba di daerah alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian, mencium atau dicium di daerah payudara dalam keadaan tidak berpakaian, mencium atau dicium di daerah alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian, dan berhubungan seksual.

Tekanan teman sebaya didefinisikan sebagai dorongan atau tekanan yang datang dari teman sebaya kepada individu untuk berpikir atau melakukan suatu hal tertentu yang sudah ditentukan oleh teman sebaya yang kemudian dilakukan

bersama-sama (Clasen & Brown, 1985). Aspek-aspek tekanan teman sebaya yang diungkapkan oleh Clasen dan Brown (1985) yaitu *peer involvement* (keterlibatan teman sebaya), *school involvement* (keterlibatan sekolah/institusi), *family involvement* (keterlibatan keluarga), *conformity to peer norms* (konformitas terhadap norma teman sebaya), dan *misconduct* (perilaku menyimpang).

Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya yang diekspresikan dalam suatu bentuk aktivitas, minat, dan opini individu yang bersangkutan (Kotler & Gary, 1991). Aspek-aspek gaya hidup dari Kotler dan Gary (1991) yaitu aktivitas, minat, dan opini.

Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki program Strata 1 Universitas X berusia 18-22 tahun. Sampel penelitian ini adalah 325 mahasiswa laki-laki fakultas hukum yang diperoleh dengan teknik *cluster random sampling*.

Penelitian ini menggunakan tiga skala yang terdiri dari skala perilaku seksual dengan modifikasi dari skala yang disusun oleh Handayani (2013) berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seksual dari Soetjningsih dan Christiana (2008), skala tekanan teman sebaya dengan memodifikasi skala yang disusun oleh Clasen dan Brown (1985) berdasarkan aspek dari Clasen dan Brown (1985), serta skala gaya hidup yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dari Kotler dan Gary (1991). Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, skala perilaku seksual terdiri dari 18 aitem valid dengan reliabilitas 0,934, skala tekanan teman sebaya terdiri dari 27 aitem valid dengan reliabilitas 0,940, dan skala gaya hidup terdiri dari 35 aitem valid dengan reliabilitas 0,955. Penelitian ini merupakan studi analisis regresi linear berganda. Sehingga dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu seperti uji asumsi dasar dan uji asumsi klasik. Perhitungan analisis data menggunakan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 22.0.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil perhitungan uji simultan menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($26,386 > 3,00$) dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,005$). Berdasarkan data tersebut,

disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan teman sebaya dan gaya hidup dengan perilaku seksual mahasiswa laki-laki.

Tabel 1
Hasil Uji Korelasi Parsial Tekanan Teman Sebaya dan Gaya Hidup dengan Perilaku Seksual

		Perilaku Seksual
Tekanan Teman Sebaya	Pearson Correlation	.257**
	Sig. (2-tailed)	.000
Gaya Hidup	Pearson Correlation	.295**
	Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku seksual mahasiswa laki-laki dan hipotesis ketiga diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara gaya hidup dengan perilaku seksual mahasiswa laki-laki.

Hasil perhitungan sumbangan relatif dan sumbangan efektif menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya memberi sumbangan relatif sebesar 42,5% dan gaya hidup sebesar 57,5% terhadap perilaku seksual. Di samping itu, sumbangan efektif yang diberikan tekanan teman sebaya sebesar 6% dan gaya hidup sebesar 8,1% terhadap perilaku seksual.

Berdasarkan perhitungan analisis deskriptif, disimpulkan bahwa secara umum sebagian besar responden memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang sebesar 57,54%. Untuk tekanan teman sebaya, sebagian besar anggota dalam penelitian ini memiliki tingkat tekanan teman sebaya yang sedang sebesar 73.8%. Untuk gaya hidup, sebagian besar anggota penelitian ini memiliki tingkat gaya hidup yang sedang sebesar 68.6%.

Pembahasan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan antara tekanan teman sebaya dan gaya hidup dengan perilaku seksual mahasiswa laki-laki. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan yang diungkapkan oleh Soetjiningsih dan Christiana (2008), yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada mahasiswa adalah tekanan teman sebaya. Teman sebaya dapat memberi tekanan kepada mahasiswa untuk

mengikuti pergaulan dan gaya hidup kelompoknya yang mengarah pada perilaku seksual. Mahasiswa melakukan perilaku seksual sebagai gaya hidup karena menganggap hal tersebut dapat membuat mereka terlihat keren di depan teman-temannya (Rahmayani, Redjeki, & Khadijah, 2015).

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku seksual pada mahasiswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Darmasih (2009) yang mengatakan bahwa tekanan teman sebaya adalah faktor yang memengaruhi perilaku seksual. Remaja yang memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual akan mengikuti jejak temannya (SKKRI dalam Suparmi & Siti, 2016). Diungkapkan oleh Morton dan Farhat, hal ini terjadi karena teman sebaya memiliki kontribusi yang dominan dari aspek pengaruh dan percontohan dalam perilaku seksual (dalam Qomarasari, 2015).

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara gaya hidup dengan perilaku seksual pada mahasiswa laki-laki. Hal ini selaras dengan penelitian Nuraeni dan Roslina (2014) yang mengungkapkan bahwa gaya hidup pada mahasiswa memengaruhi perilaku seksual. Gaya hidup bebas mengakibatkan timbulnya dorongan perasaan dan hasrat seksual yang cukup pesat pada mahasiswa. Dorongan tersebut dapat mengakibatkan mahasiswa menjadi rentan terhadap pengaruh buruk dari luar yang kemudian akan mendorong timbulnya perilaku seksual yang berisiko tinggi. Mahasiswa yang memiliki gaya hidup berisiko dan negatif akan cenderung melakukan perilaku seksual. Gaya hidup yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut antara lain merokok, minum minuman keras, dan menggunakan obat-batan terlarang (Umaroh, Kusumawati, & Kajono, 2015).

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Tekanan teman sebaya dan gaya hidup secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual mahasiswa laki-laki.

2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku seksual mahasiswa laki-laki.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya hidup dengan perilaku seksual mahasiswa laki-laki.
4. Tekanan teman sebaya memberikan kontribusi terhadap perilaku seksual mahasiswa sebesar 6% dan gaya hidup sebesar 8,1%, sehingga tekanan teman sebaya dan gaya hidup secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap perilaku seksual mahasiswa laki-laki sebesar 14,1%.

Saran

1. Untuk Mahasiswa

Pertemanan dibutuhkan oleh mahasiswa agar dapat bersosialisasi dan berbagi ilmu serta pengalaman. Dalam pertemanan, diharapkan mahasiswa mampu menentukan pertemanan yang positif agar terhindar dari hal-hal negatif. Sikap asertif untuk menolak ajakan teman yang tidak sesuai dengan hati nurani dan norma yang berlaku diperlukan agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Untuk membangun hubungan pertemanan yang positif, diharapkan saling memberikan saran-saran yang membangun dan saling mendukung dalam kegiatan yang positif.

2. Untuk Orangtua

Mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, sehingga orang tua biasanya mengalami kesulitan untuk mengawasi perilaku mahasiswa ketika tidak sedang bersama mereka. Hubungan orang tua dan anak hendaknya dapat menjadi hubungan yang bisa saling memberi rasa aman dan percaya. Sehingga anak menjadi terbuka kepada orang tua dan orang tua dapat memberi pengawasan yang diperlukan agar mahasiswa tetap terkontrol meskipun tidak dalam pengawasan orang tua langsung. Bimbingan dan arahan serta nasihat-nasihat dapat diberikan ketika mahasiswa berada di rumah dan melalui alat telekomunikasi sehingga mahasiswa tetap terkontrol agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini memiliki variabel bebas yang terbatas, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel-variabel lain seperti usia, pola asuh orang tua, tingkat religiusitas, perubahan hormonal, dan sebagainya. Pengambilan kelompok dalam penelitian ini juga terbatas, yaitu hanya dilakukan pada satu kelompok saja. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memperluas tahapan pengambilan kelompok dan mengambil kelompok lebih dari satu unit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M. & Debra S. D. (2011). Estimating Peer Effects in Sexual Behavior among Adolescents. *Journal of Adolescence*, 34, 183-190.
- Clasen, Donna R. & Brown B. B. (1985). The Multidimensionality of Peer Pressure in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 14(6), 451-468.
- Darmasih, R. (2009). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta. *Skripsi*. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Handayani, S. (2013). Perbedaan Peilaku Seksual Mahasiswa Laki-laki UNS yang Tinggal di Kos dan Tidak Tinggal di Kos Ditinjau dari Interaksi dengan Teman Sebaya. *Skripsi*. Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Kotler, P., & Gary, A. (1991). *Dasar-dasar Pemasaran*. Jakarta: Intermedia.
- Musthofa, S. B., & Puji W. (2010). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi 1(1)*, 33-41.
- Nuraeni, S., & Rosliana D. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di SMPN 14 Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 2(3), 1-9.
- Nurhidayati, D. & Titin, I. P. (2013). Pengembangan Media Video untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas di Kalangan Remaja SMA Negeri 1 Soko Tuban. *Jurnal BK UNESA*, 1(1), 281-290.

- Qomarasari, D. (2015). Hubungan Antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi, dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Surakarta. *Tesis*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rahardjo, W. (2008). Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Pria: Kaitannya dengan Sikap terhadap Tipe Cinta Eros dan Ludus, dan Fantasi Erotis. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi: Indigenous*, 10(1), 3-18.
- Rahmayani, D., Redjeki, D. S., & Khadijah. (2015). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga, Gaya Hidup, dan Tempat Tinggal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMAN X Kuala Kapuas. *Dinamika Kesehatan*, 6(1), 48-62.
- Rahyani, Komang Y., Adi U., Siswanto A. W., & Mohammad H. (2012). Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(4), 180-185.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (11st ed., Vol. I). Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, R. & Siti N. (2008). Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul*, 1(2), 59-72.
- Soetjningsih & Christiana H. (2008). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Soetjningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Suparmi & Siti I. (2016). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 139-146.
- Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2015). Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, (10)1, 67-75.
- Winarni. (2016). Hubungan Harga Diri, Efikasi Diri, Teman Sebaya, Pengawasan Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Kota Surakarta. *Tesis*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Yuliadi, I., Qadrijati, I., Syarifah, I., & Hadinoto, S. H. (2011). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja yang Berdomisili di Surakarta. Laporan Penelitian. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.